



**Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang Tergolong dalam
Kondisi *Financial distress* dan *Non financial distress* berdasar Metode *Altman*
*Z-Score***

SKRIPSI

Oleh

Kukuh Aji Pratama

NIM 090810301136

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Jember

2016



**Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang Tergolong dalam
Kondisi *Financial distress* dan *Non financial distress* berdasar Metode *Altman*
*Z-Score***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Kukuh Aji Pratama

NIM 090810301136

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Jember

2016

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Kuku Aji Pratama

NIM : 090810301136

Jurusan : Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada
Perusahaan yang Tergolong dalam Kondisi
Financial distress dan Non financial distress
berdasar Metode *Altman Z-Score***

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 25 Januari 2016

Yang menyatakan,

Kuku Aji Pratama
NIM 090810301136

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : **Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang Tergolong dalam Kondisi *Financial distress* dan *Non financial distress* berdasar Metode *Altman Z-Score***

Nama Mahasiswa : Kukuh Aji Pratama

NIM : 090810301136

Jurusan : S-1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Nining Ika W., SE., M.Sc., Ak.

Novi Wulandari W., SE., M.Acc. & Fin., Ak.

NIP. 198306242006042001

NIP. 198011272005012003

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M, Ak

NIP. 197107271995121001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISA PERBEDAAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
YANG TERGOLONG DALAM KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DAN
NON FINANCIAL DISTRESS BERDASAR METODE *ALTMAN Z-SCORE***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

Nama : Kuku Aji Pratama

NIM : 090810301136

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal ;

.....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

1. Ketua : Kartika SE, M.Si, Ak (.....)
NIP. 198202072008122002
2. Sekretaris : Taufik Kurrohman SE, M.Si, Ak (.....)
NIP. 198207232005011002
3. Anggota : Dra. Ririn Irmadariyani M.Si, Ak (.....)
NIP. 196701021992032002

Mengetahui/ Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

FOTO

**4 x 6
cm**

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.
NIP. 196306141990021001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada ;

1. Kedua orang tua, dan seluruh keluargaku tercinta yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta atas pengorbanannya selama ini.
2. Almamater yang aku banggakan UNIVERSITAS JEMBER.
3. Saudaraku The Last M33 (Dellabas dan Lutfi Coy), terimakasih semangat dan dukungannya. Doaku semoga kelak kita menjadi orang-orang yang sukses dan menjadi saudara untuk selamanya.
4. Saudaraku Tri Masketir (Gus Faqih dan Kang Alfian S) terimakasih telah berjalan seiring meski tak seirama selama kuliah. Jangan pernah menyerah untuk menjadi yang terbaik, semoga kelak kita menjadi orang yang sukses.
5. Partner hidupku terimakasih dukungan dan doanya. Semoga keberkahan selalu bersamamu. Stay strong, stay awesome.
6. Saudara-saudaraku di MAHAPENA yang masih aktif saat ini, mulai dari angkatan M33, M35, M36, M37, dan M38 (maaf tidak disebutkan nama kalian) terimakasih atas doa dan dukungannya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

MOTTO

“Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya” ; (Nidji-Laskar Pelangi)

“If You Can’t Fly, Then Run. If You Can’t Run, Then Walk. If You Can’t Walk, Then Crawl. But Whatever You Do, You Have To Keep Moving Forward.” ;
(Martin Luther King JR)

“Suatu usaha yang telah kamu mulai, janganlah kamu hentikan sebelum kamu rasakan hasilnya” ; (Shakespeare)



**Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang Tergolong dalam
Kondisi *Financial distress* dan *Non financial distress* berdasar Metode *Altman*
*Z-Score***

SKRIPSI

Oleh

Kukuh Aji Pratama

NIM 090810201142

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Nining Ika W., SE., M.Sc., Ak.

Dosen Pembimbing II : Novi Wulandari W., SE., M.Acc. & Fin., Ak.

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Jember

2016

RINGKASAN

ANALISIS PERBEDAAN RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* DAN *NON FINANCIAL DISTRESS* BERDASAR METODE *ALTMAN Z-SCORE*; Kukuh Aji Pratama, 090810301136; 2015; 61 Halaman; Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Analisis Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang tergolong dalam Kondisi *Financial distress* dan *Non financial distress* berdasar Metode *Altman Z-Score*”. Penelitian ini adalah bertujuan : 1) Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*; 2) Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*; 3) Untuk mengetahui perbedaan rasio rentabilitas ekonomi perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*; 4) Untuk mengetahui perbedaan rasio *leverage* perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*. Metode sampling yang digunakan adalah *sampling purposive* dengan kriteria yang ditentukan dengan jumlah sampel sebanyak 48 perusahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan *Existing Statistics* yang mendukung penelitian. Variabel digunakan yaitu sebanyak 4 variabel yang berupa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio *leverage*. Metode analisa data yang digunakan adalah uji beda *t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Terdapat perbedaan rasio likuiditas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*; 2) Terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*; 3) terdapat perbedaan rasio rentabilitas ekonomi yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*; 4) terdapat perbedaan rasio *leverage* ekonomi yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam

kondisi *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*.

Kata kunci : *Altman Z-Score*, *financial distress*, *non financial distress*, *rasio-rasio keuangan*.



SUMMARY

DIFFERENCES ANALYSIS BETWEEN THE RATIO FINANCIAL ANALYSIS TO THE COMPANY THAT BELONGS TO THE FINANCIAL DISTRESS AND NON-FINANCIAL DISTRESS BASED ON ALTMAN Z-SCORE; Kukuh Aji Pratama, 090810301136; 2015; 61 pages; Department of Accounting University of Jember.

This study entitled " Differences Analysis Between The Ratio Financial Analysis To The Company That Belongs To The Financial Distress And Non-Financial Distress Based On Altman Z-Score ". This study is to investigate: 1) To determine differences in the liquidity ratio of the company, in the category of financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score; 2) To determine differences in profitability ratio, in the category of financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score; 3) To determine differences in the economic rentability ratio of the company, in the category of financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score; 4) To determine difference in the leverage ratio of the company, in the category of financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score. The sampling method used was purposive sampling with criteria determined by the total sample of 48 companies. Existing data collection techniques using Statistics that support research. Variables used as many as four variables such as liquidity ratios, profitability ratios, economic rentability ratio, and leverage ratio. Data analysis method used t-Test. The results showed that: 1) There is a significant difference in the liquidity ratio in companies that belong to the financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score; 2) There are significant differences in profitability ratio in companies belonging to the financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score; 3) there is a difference significant economic rentability ratio in companies belonging to the financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score; 4) there is a difference significant economic leverage ratios in companies belonging to the financial distress and non financial distress based on the Altman Z-Score.

Keywords: *Altman Z-Score, financial distress, non financial distress, financial ratios.*

PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang amat besar kepada ;

1. Bapak Dr. Mohammad Fathorozi, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si., Ak., selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Nining Ika W., S.E., M.Sc., Ak., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Novi Wulandari W., S.E., M.Acc. & Fin., yang perhatian dan sabar memberikan segenap waktu dan pemikiran, bimbingan, semangat, juga nasehat yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membimbing sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Teristimewa Bapakku dan Ibu tersayang. Terima kasih teramat atas moril dan materiil, juga semangat, doa, nasehat, kasih sayang, dan juga perhatian.
6. Rekan atau kawanku Akuntansi angkatan 2009 F.E. – UNEJ, dan saudara-saudaraku di MAHAPENA terimakasih untuk doa dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, 25 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PEMBIMBING	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Laporan Keuangan	9
2.1.2 Laporan Laba Rugi	10
2.1.3 Laporan Arus Kas	11

2.1.4 Neraca	13
2.1.5 <i>Financial Distress</i>	14
2.1.6 Rasio Keuangan.....	15
2.1.7 Konsep <i>Altman Z-Score</i>	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.4 Hipotesis Penelitian	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Data dan Sumber Data	28
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Definisi Operasional dan Variabel Pengukurnya	30
3.5 Metode Analisa Data (Uji Beda/ <i>t-Test</i>)	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Populasi dan Sampel Penelitian	34
4.2 Analisis Data.....	40
4.2.1 Pengkategorian Perusahaan berdasarkan <i>Altman Z-Score</i>	40
4.2.1.1 Perusahaan mengalami kondisi <i>Non Financial Distress</i>	40
4.2.1.2 Perusahaan mengalami kondisi <i>Gray Area</i>	41
4.2.1.3 Perusahaan mengalami kondisi <i>Financial Distress</i>	41
4.2.2 Analisis Deskriptif	43
4.2.2.1 Analisis Deskriptif Perusahaan yang Mengalami <i>Kondisi Financial Distresss</i>	43
4.2.2.2 Analisis Deskriptif Perusahaan yang Mengalami <i>Kondisi Non Financial Distresss</i>	45

4.3 Pembahasan	47
4.3.1 Rasio Likuiditas (T_1)	47
4.3.2 Rasio Profitabilitas (T_2)	49
4.3.3 Rasio Rentabilitas Ekonomi (T_3)	51
4.3.4 Rasio <i>Leverage</i> (T_4).....	53
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Keterbatasan Penelitian	57
5.3 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	34
Tabel 4.2 Daftar Sampel Perusahaan	35
Tabel 4.3 Klasifikasi Sampel Perusahaan Pertanian dan Pertambangan	38
Tabel 4.4 Perusahaan yang dikategorikan Perusahaan <i>Non Financial Distress</i>	40
Tabel 4.5 Perusahaan yang dikategorikan Perusahaan <i>Gray Area</i>	41
Tabel 4.6 Perusahaan yang dikategorikan Perusahaan <i>Financial Distress</i>	42
Tabel 4.7 Analisis deskriptif perusahaan mengalami kondisi Financial distress	45
Tabel 4.8 Analisis deskriptif perusahaan mengalami kondisi non financial distress ...	45

DAFTAR GAMBAR

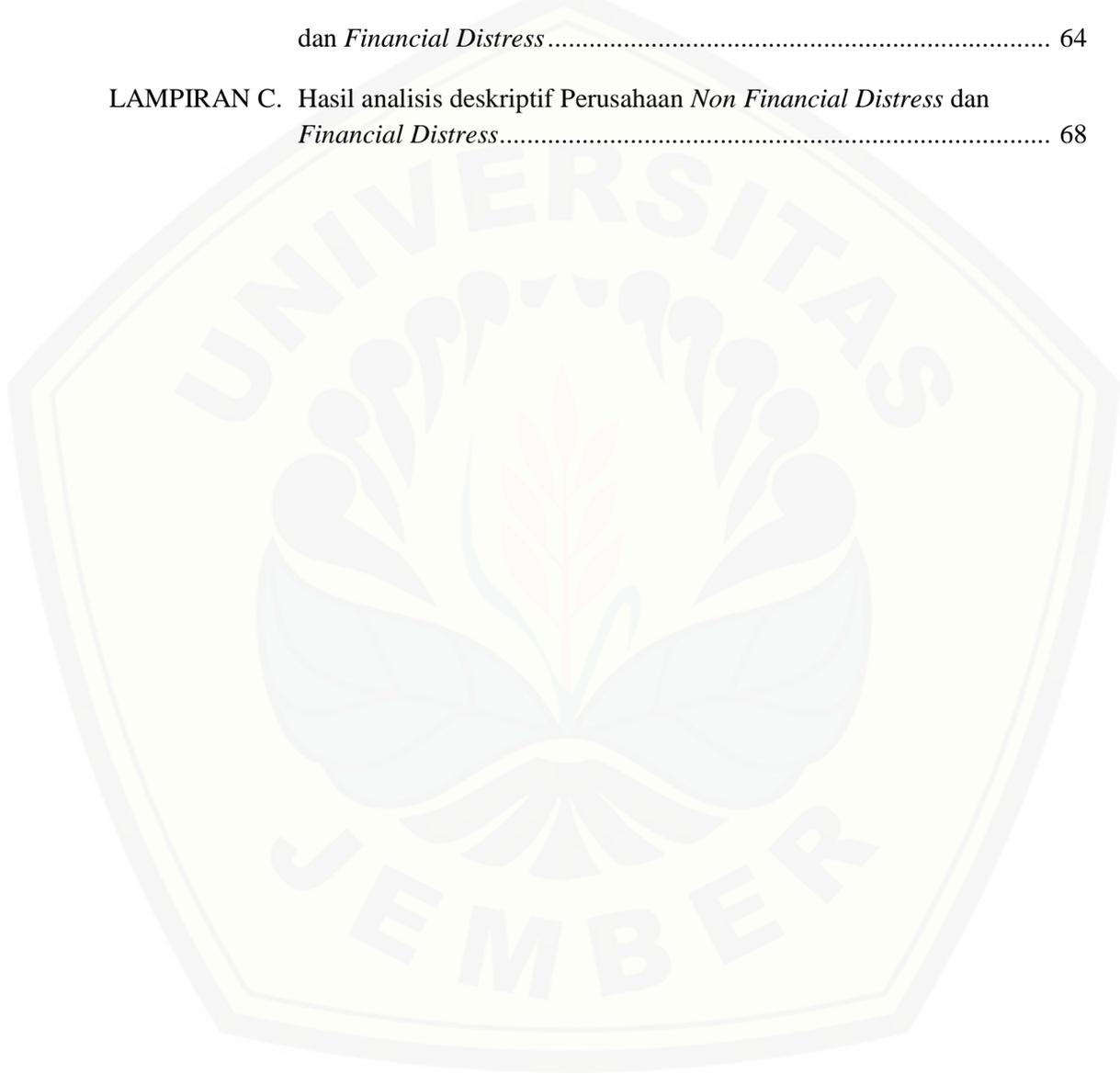
Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 22



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. Nilai Z Score Perusahaan Pertanian Pertambangan Tahun 2011-2013	62
LAMPIRAN B. Hasil Uji Beda Rasio Keuangan Perusahaan <i>Non Financial Distress</i> dan <i>Financial Distress</i>	64
LAMPIRAN C. Hasil analisis deskriptif Perusahaan <i>Non Financial Distress</i> dan <i>Financial Distress</i>	68



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat. Adanya persaingan ketat tersebut, perusahaan dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemennya sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan penyusutan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Hal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan pinjaman modal dan penggabungan usaha. Namun ada pula yang lebih memilih untuk menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu perusahaan juga tidak mampu untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo pinjamannya dikarenakan perusahaan tidak memperoleh laba dalam periode operasionalnya (Sumarni dan Soeprihanto, 2000).

Guna meminimalisir terjadinya permasalahan keuangan, maka dimanfaatkanlah laporan keuangan untuk memperoleh informasi laba. Informasi laba digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan sebagai dasar atas pembagian deviden kepada para investor. Apabila laba bersih yang dihasilkan kecil maka akan kecil pula dividen yang akan diterima investor, bahkan tidak akan mendapatkan pembagian deviden. Jika hal ini terjadi berturut-turut maka tidak menutup kemungkinan para investor akan menarik investasinya dari perusahaan tersebut, dikarenakan perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Atmini, 2005). Menurutnya, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Menurut Platt dan Platt dalam Atmini (2005), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan preventif untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ketahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Indikasi terjadinya permasalahan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dijelaskan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari data tersebut maka dapat diprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur terjadinya permasalahan keuangan atau *financial distress* adalah Altman *Z-Score*. Sejak tahun 1968, mengemukakan metode *Z-Score* yang mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara berkesinambungan dan bersifat umum. Melalui model tersebut Altman mengklaim tingkat akurasi formulanya berkisar antara 80 hingga 90 persen, dengan potensi *error* antara 10 hingga 15 persen. Namun *Z-Score* tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi dengan institusi lainnya. Saat ini, metode *Z-Score* untuk perusahaan jenis manufaktur dan non-manufaktur. Berdasarkan metode tersebut dikategorikan menjadi tiga zona diskriminan, yaitu zona “aman”, zona “abu-abu” (*gray area*), dan zona “*distress*”.

Di Indonesia, prediksi *financial distress* perusahaan yang dijelaskan menggunakan konsep Altman Z-Score telah dilakukan pengkajian lebih lanjut, diantaranya oleh Mas'ud dan Srengga (2011) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” bertujuan untuk menguji apakah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logit. Hasil analisis yang ditunjukkan mengenai likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi 0,094. Hasil analisis menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian *DER* dengan tingkat signifikansi 0,120 ($>0,05$). dan *Financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan profitabilitas, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Selanjutnya penelitian dari Purwanti (2005) dengan judul penelitiannya “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, dari 33 perusahaan yang menjadi variabel independen, setelah diuji dengan uji asumsi klasik, ditemukan terdapat 1 rasio keuangan yang mengalami multikolinearitas dan 5 rasio keuangan yang mengalami heterokedastisitas sehingga variabel independennya berkurang menjadi 27 rasio. Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya, dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selain rasio – rasio yang digunakan dalam model Altman.

Penelitian Budiarti (2010) dengan judul Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa dan Manufaktur, dapat disimpulkan bahwa hanya rasio (Aktiva Lancar-Persediaan) dibagi dengan hutang lancar yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

pada perusahaan jasa. Penelitian Martha (2012) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2009-2011. *Net Fixed Assets to Total Assets*, *Total Liabilities to Total Assets* dan *Current Assets to Total Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan yang berpengaruh signifikan adalah *Current Liabilities to Total Assets*. Secara uji F, keseluruhan rasio berpengaruh signifikan pada financial distress perusahaan subsektor aneka industri. Selanjutnya Seshani (2012) dengan penelitian Penggunaan Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI, menyimpulkan bahwa rasio keuangan perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rasio keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan pada semua rasio keuangan, tetapi semua rasio keuangan seperti *Net Profit Margin*, *Leverage Ratio*, *Return on Equity*, dan *Return on Investment* terdapat perbedaan yang mana memiliki nilai probabilitas $< 0,05$.

Berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi kedalam beberapa sektor, yakni sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur. Perusahaan yang menjadi sektor utama Bursa Efek Indonesia adalah di sektor pertanian dan pertambangan. Dari info berita resmi statistik (Badan Pusat Statistik) sektor utama Indonesia adalah perusahaan pada sektor pertanian dan pertambangan. Dampak krisis keuangan global mulai merembet ke sektor pertambangan nasional. Seluruh pihak terkait diminta merumuskan solusi terbaik agar perusahaan tambang nasional tidak mengalami kebangkrutan. Sektor pertanian dan pertambangan adalah kontribusi pendapatan negara yang besar, sehingga keuangan dari perusahaan-perusahaan terkait kedua

sektor tersebut harus stabil dan dapat diprediksi untuk keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Peneliti menggunakan sektor pertanian dan pertambangan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel dikarenakan sektor tersebut merupakan sektor utama yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Atep (2013), fenomena mengenai perkembangan subsektor perkebunan yang dikatakan mengalami pertumbuhan yang paling baik ternyata tidak tercerminkan dalam pasar bursa. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam subsektor perkebunan dalam pasar bursa justru mengalami penurunan harga. Namun kenyataan yang terjadi pada pasar bursa, harga rata-rata saham perusahaan pada subsektor perkebunan justru mengalami penurunan. Sementara subsektor pertanian lainnya yakni, tanaman pangan, hortikultura dan peternakan hingga tahun 2012 masih mengalami defisit. Dikatakan pihak Kementerian Pertanian, di tahun 2013 di prediksi pertumbuhan neraca pertanian Indonesia tidak akan mengalami perubahan dibanding tahun 2012, dengan surplus perdagangan mencapai antara US\$ 16,7 sampai US\$ 22,8 miliar.

Berdasarkan data posisi pinjaman investasi yang diberikan oleh sektor perbankan kepada sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan, tren pemberian modal investasi pada tahun 2005-januari 2011 cenderung stagnan. Bank Persero, pemberian pinjaman investasi mengalami peningkatan (dalam miliar rupiah) dari 7.579 pada 2005 atau 19.18% menjadi 28.307 pada januari 2011 atau 31.5%. sektor pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan mendapatkan jumlah dan proporsi terbesar dalam penyaluran kredit investasi. Namun, peningkatan ini masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pada sektor listrik, gas, dan air bersih yang mendapatkan proporsi sebesar 0.2% pada 2005 dan meningkat menjadi 9% pada 2011. Bank Pemerintahan Daerah, pada januari 2011, alokasi pinjaman investasi terbesar diberikan kepada sektor jasa, yaitu 21.76%. sektor jasa mengalami peningkatan yang sangat signifikan, karena pada tahun 2005 sektor ini hanya mendapatkan alokasi sebesar 8.68%. sedangkan sektor pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan mendapatkan proporsi sebesar 18.8% pada 2005 dan 15.74% pada januari 2011. Hal ini

menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami penurunan proporsi pemberian modal kredit pada bank pemerintahan daerah. Bank swasta nasional, sektor pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan mendapatkan proporsi sebesar 9.02% pada 2005 dan menjadi 8.46% pada Januari 2011. Proporsi tertinggi pemberian pinjaman investasi pada 2005 oleh bank swasta nasional adalah pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 20.15%, dan pada Januari 2011, sebesar 20.27% (Alvino, 2012).

Adanya peraturan perundangan-undangan Nomor 14 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang cukup rumit dan mengikat mengakibatkan para investor enggan untuk berinvestasi di sektor pertambangan. Pasal 103 dan Pasal 170 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara menyebutkan “Dengan mempertimbangan peningkatan manfaat mineral bagi rakyat dan untuk kepentingan pembangunan daerah, pemerintah memandang perlu dilakukan peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian sumber daya mineral di dalam negeri”. Ditindaklanjuti dengan adanya Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 7 Tahun 2012 tentang peningkatan nilai tambah mineral melalui kegiatan pengolahan dan pemurnian mineral. Ditetapkannya aturan tersebut maka perusahaan harus mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi aturan tersebut dan tidak memiliki teknologi untuk pemurnian di dalam negeri akan mengalami permasalahan yang cukup serius dalam melakukan kegiatan produksinya yang kemudian akan mempengaruhi pendapatan dari perusahaan. Penurunan pendapatan tersebut mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi, yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan modal yang apabila dibiarkan terus-menerus akan mengalami permasalahan keuangan.

Atas dasar alasan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode uji beda dan menggunakan data perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara rasio keuangan pada perusahaan-perusahaan yang dikategorikan pada metode Altman Z-score. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran

prediksi dari konsep Altman yang menunjukkan bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Analisis Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang tergolong dalam Kondisi *Financial Distress* dan *Non Financial Distress* berdasar Metode Altman Z-Score**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distres* berdasar metode Altman Z-Score?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode Altman Z-Score?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio rentabilitas ekonomi perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode Altman Z-Score?
4. Apakah terdapat perbedaan rasio *leverage* perusahaan, pada kategori (*financial distres* dan *non financial distress*) berdasar metode Altman Z-Score?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode Altman Z-Score.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio rentabilitas ekonomi perusahaan, pada kategori *financial distres* dan *non financial distress* berdasar metode Altman Z-Score.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio *leverage* perusahaan, pada kategori *financial distres* dan *non financial distress* berdasar metode Altman Z-Score.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu penulis mengenai *financial distress* dan menjadi pembelajaran untuk menambah wawasan mengenai penelitian dan juga tata cara menyusun atau merumuskan penelitian yang akan digunakan untuk skripsi.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan untuk referensi selanjutnya.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kumpulan skripsi untuk disimpan dan dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian mengenai bidang yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Secara umum, definisi laporan keuangan adalah sebuah laporan yang berisi informasi dan catatan pergerakan uang perusahaan dalam satu periode akuntansi (biasanya dalam satu tahun). Tujuan utama penyusunan laporan keuangan untuk mengetahui hasil usaha selama satu periode akuntansi, mengalami keuntungan atau kerugian (Anonim, 2011). Jenis-jenis Laporan Keuangan :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki kegunaan untuk melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Mustafa (2013), fungsi Laporan keuangan atau manfaat informasi akuntansi, yaitu:

1. Menyusun Perencanaan Kegiatan Perusahaan
2. Mengendalikan Perusahaan
3. Dasar Pembuatan Keputusan Dalam Perusahaan
4. Pertimbangan dan pertanggung jawaban pada pihak Ekstern

Menurut Heridiansyah dan Sujadi (2011), salah satu fungsi laporan keuangan adalah sebagai media pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah:

1. Pihak Internal, adalah pihak yang berasal dari dalam perusahaan tersebut, yaitu:
 - a. Pemilik perusahaan, Pemilik perusahaan tentunya ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut maju atau tidak selama periode tertentu. Untuk melihat maju tidaknya perusahaan, pemilik perusahaan bisa melihatnya pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

- b. Karyawan, Karyawan juga memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu untuk melihat laba perusahaan dari tahun ke tahun. Misalnya laba perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sedangkan gaji tak kunjung naik, bisa mengajukan protes atau demo.

2. Pihak Eksternal

- a. Investor, sebagai pihak yang menanamkan modalnya ke perusahaan, investor tentu sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan. Investor tentunya ingin melihat apakah ia rugi atau untung telah berinvestasi di perusahaan tersebut. Bila laba perusahaan banyak, maka investor mungkin akan memutuskan untuk menambah investasi. Sebaliknya, bila perusahaan merugi, mungkin investor tidak akan berinvestasi lagi di perusahaan tersebut.
- b. Pemegang Saham, fungsi laporan keuangan terhadap pemegang saham adalah untuk melihat pembagian keuntungan yang akan mereka dapatkan berdasarkan laba perusahaan yang terkandung pada laporan keuangan.
- c. Kreditur, hampir sama dengan investor, sebagai pihak yang meminjamkan modal, tentu kreditur ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut laba atau rugi. Bagaimana prospek perusahaan ke depannya berdasarkan analisa laporan keuangan yang telah dilihat.
- d. Pemerintah, fungsi laporan keuangan untuk pemerintah tentunya adalah untuk menentukan besarnya pajak yang akan dipungut.
- e. Masyarakat Umum, walaupun masyarakat pada umumnya, mungkin saja merupakan masyarakat yang awam dengan informasi yang terdapat pada laporan keuangan, namun berhak tahu akan kondisi perusahaan terutama perusahaan yang telah *go public*. Setidaknya masyarakat bisa melihat mengenai laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

2.1.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi melaporkan ukuran kinerja perusahaan yang utama bagi akuntan, penerimaan dikurangi pengeluaran dalam suatu periode tertentu (Libby,

2008). Istilah keuntungan banyak digunakan dalam mengukur kinerja ini, tetapi akuntan memilih menggunakan istilah teknis, laba bersih. Laporan laba rugi merupakan ringkasan profitabilitas suatu perusahaan selama periode tertentu, misalnya satu tahun (Bodie, 2005). Laporan ini menyajikan pendapatan yang diperoleh selama periode operasi, beban-beban yang terjadi selama periode yang sama, serta laba atau keuntungan bersih perusahaan, yang merupakan selisih antara pendapatan dan beban

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode berjalan, dimana laba bersih merupakan selisih lebih total penerimaan atas total pengeluaran. Jika total pengeluaran lebih besar dari total penerimaan, maka perusahaan akan melaporkan rugi bersih. Jika dalam suatu periode waktu tertentu, penerimaan sama dengan pengeluaran, dikatakan operasi bisnis berada di titik impas. (Libby, 2008). Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham). Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi :

1. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode;
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan;
3. Jumlah keseluruhan pendapatan;
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode;
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban;
6. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
7. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya selisihnya di sebut laba atau rugi.

2.1.3 Laporan Arus Kas

Terlihat jelas bahwa laba bersih penting, tetapi arus kas juga kritis bagi keberhasilan sebuah perusahaan (Libby, 2008). Laporan arus kas merupakan pelaporan penerimaan kas dan pembayaran kas yang diklasifikasikan sesuai dengan aktivitas utama entitas : operasi, investasi dan pembiayaan. Laporan arus kas merinci arus kas yang diterima dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan

perusahaan (Bodie, 2005). Laporan arus kas hanya mengakui transaksi ketika transaksi telah mengubah jumlah kas.

Laporan arus kas menjadi bukti kesehatan perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat membayar deviden dan mempertahankan produktivitasnya menggunakan kas dari operasi, misalnya, sampai harus meminjam untuk memenuhi kebutuhan ini, maka ini merupakan peringatan serius bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan pembayaran deviden pada tingkat yang sekarang dalam jangka panjang. Laporan arus kas akan menunjukkan perkembangan masalah ini ketika memperlihatkan bahwa arus kas operasinya tidak mencukupi dan perusahaan telah menggunakan pinjaman untuk mempertahankan dividen pada tingkat yang berkesinambungan.

Menurut Libby (2008), arus kas memungkinkan sebuah perusahaan melakukan ekspansi operasi, mengganti aset yang telah usang, mengambil peluang investasi baru, dan membayar deviden kepada pemilik. Beberapa analisis Wall Street sejauh ini mengatakan “ arus kas adalah raja”. Baik manajer maupun analis perlu memahami berbagai sumber dan penggunaan kas yang terkait dengan aktivitas bisnis. Laporan arus kas memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas secara internal, pengelolaan aset lancar dan kewajiban saat ini, dan detail investasi serta pendanaan eksternal perusahaan. Laporan arus kas melaporkan kas yang masuk dan keluar selama periode akuntansi tertentu, dengan mengelompokkan ke dalam kategori operasi, investasi dan pendanaan. Persamaan laporan arus kas menggambarkan sebab perubahan kas yang dilaporkan dalam neraca akhir periode yang lalu dengan saldo kas periode ini.

Banyak analis yang percaya bahwa laporan arus kas berguna, khususnya untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang, yang diharapkan tersedia untuk membayar utang kepada kreditor dan deviden kepada investor. Bankir sering kali mempertimbangkan bagian aktivitas operasi sebagai bagian yang penting karena bagian ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari penjualan untuk memenuhi kebutuhan kas saat ini. Sisa kas dapat digunakan untuk membayar utang bank atau memperluas usaha.

Menurut Haming dan Basalamah (2010), arus kas dapat dibedakan dari tiga sudut pandang, yaitu a). Dari sudut jenis transaksi kas, didalamnya terdiri dari arus kas keluar, dan arus kas masuk; b). Arus kas menurut sifatnya, yaitu arus kas bruto dan arus kas netto; c) menurut saat terjadinya, yaitu arus kas inisial, arus kas proyek berjalan, dan arus kas terminal.

2.1.4 Neraca

Neraca adalah untuk melaporkan posisi keuangan (jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham) dari suatu entitas akuntansi pada satu titik tertentu. Neraca merupakan potret kondisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu (Bodie, 2005). Neraca merupakan daftar aktiva dan kewajiban perusahaan pada titik waktu tertentu. Selisih antara aktiva dan kewajiban merupakan kekayaan bersih perusahaan, yang sering disebut sebagai ekuitas pemegang saham.

Sisi sebelah kiri laporan menyajikan aset yang dimiliki perusahaan. Sisi sebelah kanan kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset. Aset dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu lancar dan jangka panjang. Aset lancar meliputi kas ditambah kas ditambah pos-pos lain yang seharusnya dapat diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, termasuk diantaranya kas dan setara kas, piutang usaha, dan persediaan. Aset jangka panjang merupakan aset yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, dan aset ini termasuk aset fisik seperti pabrik dan peralatan serta hak milik intelektual, seperti paten dan hak cipta. Pabrik dan peralatan biasanya dilaporkan bersih setelah akumulasi penyusutan. Berikut beberapa hal tambahan mengenai neraca yang layak untuk dicatat:

1. *Kas dan setara kas versus aset lain-lain.* Meskipun seluruh asetnya dinyatakan dalam jumlah, hanya akun kas dan setara kas yang mencerminkan uang yang nyata. Piutang usaha mencerminkan penjualan kredit yang belum tertagih. Persediaan menunjukkan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Terakhir, aset dan peralatan bersih mencerminkan jumlah yang dibayarkan.

2. *Akuntansi persediaan*. Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.
3. *Sumber dana lainnya*. Sebagian perusahaan mendanai asetnya dengan kombinasi kewajiban lancar, utang jangka panjang, dan ekuitas biasa. Beberapa perusahaan juga menggunakan efek persilangan (kombinasi), seperti saham preferen, obligasi konvertibel, dan sewa guna usaha jangka panjang.
4. *Metode penyusutan*. Kebanyakan perusahaan membuat dua laporan keuangan, satu untuk tujuan perpajakan dan satu untuk tujuan pelaporan kepada pemegang saham.
5. *Nilai pasar versus nilai buku*. Perusahaan menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menentukan nilai yang dilaporkan dalam neracanya

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo misalnya hutang usaha, hutang pajak, hutang bank jangka pendek. Brigham and Gapenski dalam Yuliastry dan Wirakusuma (2014), membagi definisi *financial distress* menjadi beberapa tipe yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Metode prediksi kebangkrutan adalah model yang digunakan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Salah satu faktor yang menopang perusahaan agar tetap beroperasi adalah faktor *financial* atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga banyak peneliti yang telah mengembangkan model prediksi kebangkrutan ini sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang sehat maupun tidak sehat yang dapat dilihat dari berbagai rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas, dan *return on investment/ return on assets*.

2.1.6 Rasio Keuangan

Salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Dalam menganalisis serta menilai posisi keuangan dan potensi/kemajuan perusahaan, rasio-rasio keuangan biasanya dikelompokkan kedalam kategori-kategori berikut (Brigham dan Houston,2010):

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Munthe dalam Afriyeni, 2012).

2) Rasio Manajemen Aktiva (*Asset Management Ratios*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivanya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga akan menekan keuntungan. Sebaliknya aktiva yang terlalu kecil akan menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka semakin baik karena perusahaan semakin cepat mengubah persediaannya menjadi kas sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan semakin kecil.

3) Rasio Manajemen Utang (*Debt Management Ratios*)

Rasio manajemen utang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel

apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Rasio ini dapat dihitung berdasarkan informasi dari neraca, yaitu pos-pos aktiva dan pos-pos hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih besar akan lebih mudah mengalami *financial distress* maupun kebangkrutan jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit.

4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

5) Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratios*)

Rasio ini diterapkan untuk perusahaan yang telah *Go Public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. bagi para investor/calon investor informasi rasio pasar merupakan informasi yang paling mnedasar, karena menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa depan. Sehingga semakin kecil baik rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan.

6) Rasio pasar antara lain:

- a. *Price Earning Ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata – rata industri.
- b. *Market to Book Value*, perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

2.1.7 Konsep Altman Z-score

Menurut Jak (2014), “*Altman Z-score*” atau “*bankruptcy model*” dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami “kesulitan keuangan” (*financial distress*) dan berada diambang kebangkrutan. Altman Z-score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni:

$$Z = 1.2 T1 + 1.4 T2 + 3.3 T3 + 0.6 T4 + 0.99 T5$$

Dimana:

- T1 = Modal Kerja / Total Aset
- T2 = Laba Ditahan / Total Aset
- T3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset
- T4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Nilai Buku Libilitas
- T5 = Penjualan / Total Aset

Persamaan linear di atas dibuat oleh Altman sebagai penyempurnaan atas penelitian “T-Test” (model uji statistik) yang dilakukan oleh *William Beaver* (1966 hingga 1968), pada saat itu penilitian Beaver menghasilkan persamaan yang bisa hanya memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan tertentu dengan menggunakan rasio-rasio akuntansi pada saat itu saja. Bisa dibilang kasus-perkasus saja, sehingga tidak bisa diaplikasikan secara umum. Kelemahan penelitian Beaver itulah yang disempurnakan oleh Altman dengan “*Z-Score*” nya yang menggunakan teknik analisa diskriminan milik R. A. Fisher tahun 1936. Hasilnya adalah *Z-score* mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara kontinyu dan bersifat umum.

Awalnya, persamaan *Z-score* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Z = 1.2T1 + 1.4T2 + 3.3T3 + 0.6T4 + 0.99T5$$

Dengan “Zone Diskriminan” sebagai berikut:

- Bila $Z > 2.99$ = Zone “Aman”
- Bila $1.81 < Z < 2.99$ = Zone “Abu-abu”
- Bila $Z < 1.81$ = Zone “Distress”

Melalui model persamaan tersebut, sepanjang periode 1968 hingga tahun 2000, Altman telah menguji tak kurang dari 66 perusahaan yang sebagian besarnya merupakan perusahaan jenis manufaktur dan sebagian kecilnya perusahaan jenis lain. Semua perusahaan yang diuji rata-rata memiliki nilai aset di atas US\$1 Juta. Altman mengklaim tingkat akurasi formulanya berkisar antara 80 hingga 90 persen, dengan potensi error antara 10 hingga 15 persen. Sejak 1985 Z-score semakin populer, sehingga tidak lagi hanya digunakan dalam penelitian-penelitian akademik, melainkan diadopsi juga oleh kalangan auditor, akuntan manajemen, bahkan oleh pihak pengadilan di Amerika Serikat dalam melakukan assessment terhadap perusahaan yang dinyatakan bangkrut.

Namun, Z-score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan (baik swasta maupun pemerintah. Khusus jenis perusahaan ini memang tidak menggunakan model berbasis Neraca. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara Neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya.

Saat ini, formula Z-score untuk perusahaan jenis “Manufaktur” dan “Non-Manufaktur” dibedakan, sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 5 koefisien, yakni:

$$Z = 0.717T1 + 0.847T2 + 3.107T3 + 0.420T4 + 0.998T5$$

Dengan zone diskriminasi sbb:

- Bila $Z' > 2.9 =$ Zone “Aman”
- Bila $1.23 < Z' < 2.9 =$ Zone “Abu-Abu”
- Bila $Z' < 1.23 =$ Zone “Distress”

2. Untuk Perusahaan Non-Manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien saja, yakni:

$$Z = 6.56T1 + 3.26T2 + 6.72T3 + 1.05T4$$

Dengan Zone Diskriminasi sbb:

- Bila $Z > 2.9 =$ Zone “Aman”
- Bila $1.22 < Z < 2.9 =$ Zone “Abu-abu”
- Bila $Z < 1.22 =$ Zone “Distress”

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Mas'ud dan Srengga (2011) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” bertujuan untuk menguji apakah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logit. Hasil analisis menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($<0,050$). Hasil analisis yang ditunjukkan mengenai likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikansi 0,094. Hasil analisis menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian *DER* dengan tingkat signifikansi 0,120 ($>0,05$). dan *Financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan profitabilitas, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Selanjutnya penelitian dari Kristijadi dan Luciana (2003) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, dari keduabelas persamaan regresi yang dibentuk, yaitu NI/S , CA/CL , WC/TA , NFA/TA , S/TA , S/CA , S/WC , NI/TA , NI/EQ , TL/TA , CL/TA , NP/TA , $NP//TL$, EQ/TA , $CASH/CL$, $CASG/TA$, dan $GROWTH NI/TA$ menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi

dengan penjualan (NI/S). Rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA). Rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL). Rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA).

Purwanti (2005) dengan judul penelitiannya “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, dari 33 perusahaan yang menjadi variabel independen, setelah diuji dengan uji asumsi klasik, ditemukan terdapat 1 rasio keuangan yang mengalami multikolinearitas dan 5 rasio keuangan yang mengalami heterokedastisitas sehingga variabel independennya berkurang menjadi 27 rasio. Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independennya terhadap variabel dependennya, dengan kata lain tidak ada satupun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* selain rasio – rasio yang digunakan dalam model Altman.

Penelitian Budiarti (2010) dengan judul Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa dan Manufaktur, dapat disimpulkan bahwa hanya rasio (Aktiva Lancar-Persediaan) dibagi dengan hutang lancar yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan jasa.

Penelitian Martha (2012) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2009-2011. *Net Fixed Assets to Total Assets*, *Total Liabilities to Total Assets* dan *Current Assets to Total Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan yang berpengaruh signifikan adalah *Current Liabilities to Total Assets*. Secara uji F, keseluruhan rasio berpengaruh signifikan pada financial distress perusahaan subsektor aneka industri.

Selanjutnya Seshani (2012) dengan penelitian Penggunaan Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI, menyimpulkan bahwa rasio keuangan perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang

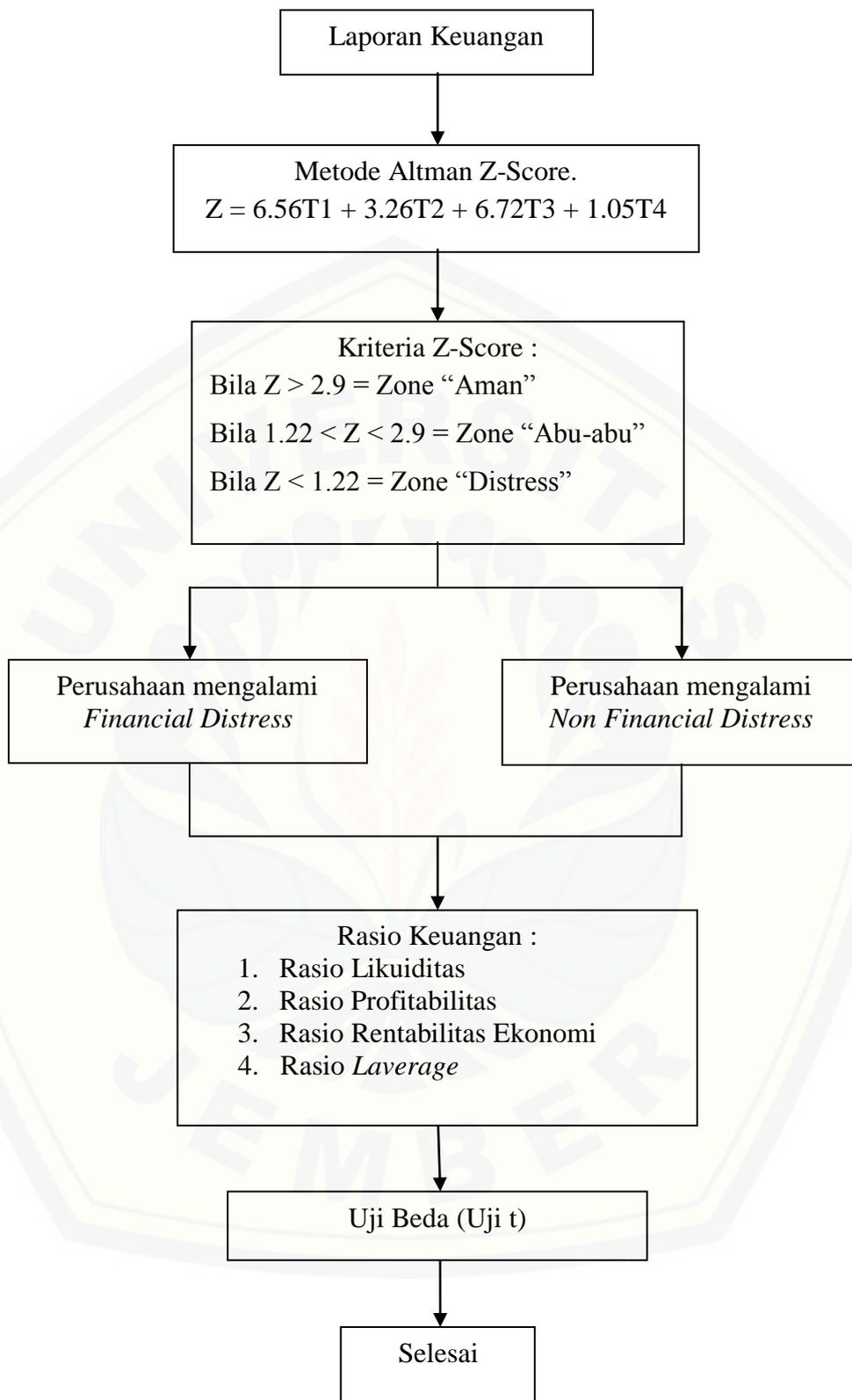
mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rasio keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan pada semua rasio keuangan, tetapi semua rasio keuangan seperti *Net Profit Margin*, *Leverage Ratio*, *Return on Equity*, dan *Return on Investment* terdapat perbedaan yang mana memiliki nilai probabilitas $< 0,05$.

2.6 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan adalah salah satu komponen yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada laporan keuangan terdapat laporan arus kas, neraca, laporan laba rugi, perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Dari laporan-laporan tersebut dapat diambil informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan pada perusahaan.

Pada penelitian ini, untuk memprediksi kesulitan keuangan peneliti menggunakan rumus Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rumus *Z-Score* menggunakan rasio-rasio keuangan dalam perhitungannya, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio *laverage*.

Dari uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-score* untuk mengkategorikan perusahaan kedalam kelompok *distress*, *gray*, dan *non distress* dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai indikatornya. Altman (1968) mengelompokkan kondisi-kondisi tersebut berdasarkan keterkaitan hubungan rasio-rasio keuangan yang di input kedalam rumus *Z-score*. Perhitungan *Z-score* akan menghasilkan suatu nilai yang selanjutnya dapat menentukan kondisi-kondisi yang dialami perusahaan.

Berdasarkan nilai *Z-score* kondisi "*distress*" ditunjukkan dengan nilai kurang dari atau sama dengan 1,22 sebagai perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrut menjadi besar. Kondisi "*gray*" ditunjukkan dengan nilai antara kurang dari 1,22 sampai dengan kurang dari 2,99 sebagai perusahaan perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, namun kemungkinan untuk terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya. Kondisi "*non distress*" ditunjukkan dengan nilai lebih dari atau sama dengan 2,99 sebagai perusahaan yang sehat dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Rasio yang digunakan Altman untuk menghitung *Z-score* adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, dan rasio *leverage*. Rasio tersebut digunakan sebagai indikator karena rasio tersebut merupakan rasio yang digunakan secara umum dalam penelitian dan memiliki indikator yang signifikan guna menunjukkan indikasi permasalahan yang akan terjadi di masa mendatang (Altman;2000).

Semakin tinggi nilai *Z-score* maka dapat dindikasikan bahwa perusahaan tersebut sehat, sedangkan apabila *Z-score* rendah maka dapat di indikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami permasalahan keuangan (Ferrier et al., 2002 ; Kay, 2010). Penelitian ini bermaksud untuk mengkonfirmasi kembali ketepatan rasio-rasio yang digunakan oleh Altman dengan melihat perbedaan tingkat rasio di setiap kategori, yaitu dengan melihat apakah rasio pada kategori *distress* berbeda dengan tingkat rasio pada kategori *non distress*. Dalam penelitian ini peneliti tidak memasukan kategori *gray* dikarenakan kategori *gray* memiliki kemungkinan terselamatkan dan bangkrut yang sama besar.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Sawir, 2005:56).

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Luciana dan Kristiadji (2003) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Menurut Altman (2000) rasio likuiditas yang berasal dari modal kerja dibagi total aset sering ditemukan dalam studi mengenai permasalahan perusahaan, untuk mengukur aktiva lancar perusahaan yang berhubungan dengan total modal perusahaan. Modal kerja merupakan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Umumnya pada perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar yang berkaitan dengan total aset. Dengan menggunakan rasio tersebut akan mempermudah prediksi kegagalan yang akan dialami perusahaan. Dari ketiga rasio likuiditas yang diteliti Altman (2000), rasio likiditas yang berasal dari modal kerja dibagi total aset, dinilai lebih efektif guna menaksir kebangkrutan dari pada rasio likuiditas yang berupa *current ratio* dan *quick ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : terdapat perbedaan rasio likuiditas pada perusahaan yang tergolong dalam *financial distress* dan perusahaan yang mengalami kondisi *non financial distress* berdasar metode Altman Z-score

2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005).

Rasio profitabilitas berasal dari laba ditahan dibagi dengan total aset. Menurut Altman (2000) laba ditahan adalah akun yang melaporkan seluruh laba/rugi yang di investasikan kembali oleh perusahaan selama daur hidup perusahaan. Adanya akun ini juga menunjukkan adanya surplus laba yang diperoleh perusahaan. Perlu diketahui bahwa akun laba ditahan berhubungan dengan kebijakan quasi perusahaan dan berasal dari deviden yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan adanya akun laba ditahan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, berarti memiliki laba yang besar dan akan terhindar dari kondisi kebangkrutan. Penurunan profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : terdapat perbedaan rasio profitabilitas pada perusahaan yang tergolong dalam *financial distress* dan perusahaan yang mengalami kondisi *non financial distress* berdasar metode Altman Z-score.

3. Rasio Rentabilitas Ekonomi

Dewasa ini keberadaan perusahaan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga munculah rasio rentabilitaas ekonomi yang menunjukkan fakta-fakta guna menilai kemungkinan terjadinya kegagalan yang akan dialami perusahaan. Menurut Altman (2000) rasio rentabilitas ekonomi berasal dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini mengukur produktivitas perusahaan dalam mengelola aset, terlepas dari pajak atau faktor-faktor *lverage*.

Penggunaan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (*Return On Equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula.

Rasio Rentabilitas Ekonomi menggambarkan kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan karena hasil operasi yang diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak (Sartono, 1999).

Rasio rentabilitas ekonomi digunakan untuk mengetahui produktivitas (laba/rugi operasi) sebenarnya dari aset perusahaan yang dimiliki. Semakin rendah tingkat produktivitas ini, maka semakin tidak efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola seluruh aset nya karena dengan *operating income* yang rendah perusahaan tidak dapat menutupi beban-beban lain selain beban usahanya begitu pula sebaliknya. Salah satu kegunaan rentabilitas ekonomi yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor, sehingga apabila rasio ini menghasilkan nilai yang rendah maka akan terjadi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : terdapat perbedaan rasio rentabilitas ekonomi pada perusahaan yang tergolong dalam *financial distress* dan perusahaan yang mengalami kondisi *non financial distress* berdasar metode Altman Z-score.

4. Rasio *Lverage*

Rasio *Lverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008 dalam Mas'ud 2001). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial Lverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi total modal (*Debt to Equity Ratio*). Suatu perusahaan yang memiliki *lverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami *financcial distress*, namun sebaliknya apabila perusahaan memiliki *lverage* keuangan yang rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori *non financial distress*. Menurut

Yuvita (2010), resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan karena akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat.

Penelitian Gailego et.al (1997) menggunakan model logit dan probit dalam memprediksikan kondisi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan sampel 64 perusahaan yang dikategorikan sehat dan 64 perusahaan yang dikategorikan *distress* sepanjang periode 1990-1996. Hasil mengidentifikasi efisiensi model ini dua tahun sebelum krisis, dan dalam penelitian ini rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berlaku pula sebaliknya, semakin kecil rasio ini, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio *leverage* yaitu variabel total hutang dibagi dengan total modal (DER) dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan, karena semakin besar rasio *leverage*, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisien dalam variabel ini bertanda positif, artinya variabel DER memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkonfirmasi kembali ketepatan rasio *leverage* yang digunakan oleh Altman dengan melihat perbedaan tingkat rasio *leverage*, yaitu dengan melihat apakah rasio *leverage* pada kategori *distress* berbeda dengan tingkat rasio *leverage* pada kategori *non distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : terdapat perbedaan rasio *leverage* pada perusahaan yang tergolong dalam *financial distress* dan perusahaan yang mengalami kondisi *non financial distress* berdasar metode Altman Z-score.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder, adalah pengumpulan data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder yang digunakan berasal dari sumber yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan agar menghasilkan penelitian yang valid.. Pengumpulan data dapat dilakukan secara manual, *online*, dan kombinasi antara manual dan *online*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan non manufaktur sektor pertanian dan petambangan dari tahun 2011-2013 yang didapatkan dari www.idx.co.id dan sumber lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara *representative* dapat mewakili populasinya. Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini termasuk kedalam *nonprobability sampling*, dimana tidak memberikan kesempatan yang sama pada populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Cara untuk menentukan sampel penelitian yang termasuk *nonprobability sampling*. Ada berbagai macam metode yang digunakan pada *non probability sampling*, namun penulis menggunakan *sampling purposive* dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2012).

Penentuan sampel ini didasarkan pada pemilihan dengan beberapa sampel yang diindikasikan mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* dengan menggunakan indikator teori sebagai penentu kategori *financial distress* dengan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan non manufaktur sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2011-2013 secara terus menerus.
2. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan 31 Desember secara rutin selama periode penelitian 2011-2013 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang telah diaudit)
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode 2011-2013 (terutama item-item laporan keuangan yang dihitung menjadi rasio-rasio keuangan).

Langkah selanjutnya mengelompokkan perusahaan kedalam kategori *distress* dan *non distress* berdasarkan metode Altman Z-score. Rumus Z-score yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Z-score untuk perusahaan non manufaktur. Rumus Z-score untuk perusahaan non manufaktur terdiri dari empat koefisien, yaitu :

$$Z = 6.56 T1 + 3.26 T2 + 6.72 T3 + 1.05 T4$$

Dengan Zone Diskriminan sebagai berikut:

- Bila $Z > 2.9$ = Zone “Aman”
- Bila $1.22 < Z < 2.9$ = Zone “Abu-abu”
- Bila $Z < 1.22$ = Zone “Distress”

Keterangan :

T1 : Rasio likuiditas

T2 : Rasio profitabilitas

T3 : Rasio rentabilitas ekonomi

T4 : Rasio *lverage*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan *Existing Statistics* (Prasetyo dan Jannah, 2012). Seorang peneliti sebenarnya dapat memanfaatkan ketersediaan data pada sumber dokumen (buku) dengan pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau

mendukung penelitian, pada penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi, yang mana teknik pengumpulan yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Pengumpulan data untuk penelitian ini di fokuskan pada laporan keuangan untuk masing-masing perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013 yang menjadi obyek selama periode penelitian

3.4 Definisi Operasional dan Variabel Pengukurannya

Variabel merupakan inti yang menjadi fokus dalam penelitian. Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk menjabarkan jenis variabel, konsep dari variabel independen dan dependen serta indikator yang digunakan sebagai skala pengukur nilai variabel penelitian sehingga pengujian terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan benar.

1. Rasio Likuiditas (T_1)

Modal kerja (*net working capital*) adalah selisih aktiva lancar dengan hutang lancar. T_1 merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan (Sartono, 1999). Data yang digunakan yaitu data rasio, berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan non manufaktur 2011-2013. Rumus dari variabel T_1 di tunjukkan sebagai berikut :

$$T_1 = \frac{\text{Net Working Capital (Current Asset - Current Liabilities)}}{\text{Total Asset}}$$

2. Rasio Profitabilitas (T_2)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dalam penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini (Sartono, 1999). Pada metode Z-score ditunjukkan dengan *retained earning to total asset* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dengan

membandingkan laba ditahan dengan total aktiva. Data yang digunakan yaitu data rasio, berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan non manufaktur 2011-2013. Rumus dari variabel T_2 ditunjukkan sebagai berikut :

$$T_2 = \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total Asset}}$$

3. Rasio Rentabilitas Ekonomi (T_3)

Rasio Rentabilitas Ekonomi menggambarkan kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan karena hasil operasi yang diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak (Sartono, 1999). Pada metode Z-score ditunjukkan dengan *earning before interest to total asset* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan dengan membandingkan dengan bunga dan pajak dengan total aktiva. Data yang digunakan yaitu data rasio, berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan non manufaktur 2011-2013. Rumus dari variabel T_3 ditunjukkan sebagai berikut :

$$T_3 = \frac{\textit{Earning Before Interest and Tax}}{\textit{Total Asset}}$$

4. Rasio *Lverage* (T_4)

Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 1999). metode Z-score ditunjukkan dengan *book value of equity to total liabilities* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Data yang digunakan yaitu data rasio, berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan non manufaktur 2011-2013. Rumus dari variabel T_4 ditunjukkan sebagai berikut :

$$T_4 = \frac{\textit{Book value of Equity}}{\textit{Total Liabilities}}$$

3.5 Metode Analisa Data (Uji Beda/ *t-Test*)

Hal yang dilakukan setelah pengkategorian perusahaan yang terkena *financial distress* dan *non financial distress* adalah Uji beda/ *t-Test*. Pada penelitian ini uji beda yang digunakan adalah uji beda dengan dua variabel bebas, dimana X_1 adalah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, X_2 adalah perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan dua rata-rata sampel). Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat H_0 dan H_a dalam bentuk kalimat untuk parameter yang diduga paling mempengaruhi kondisi *financial distress*. yaitu:
 - H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.
 - H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.
- b. Menentukan kaidah pengujian.
 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan sebelum dilakukannya uji hipotesa yaitu uji perbedaan. Jika data yang penelitian berdistribusi normal dan homogen maka uji beda yang dikenakan pada data tersebut dengan uji T (*Independent Sampel T-test*) namun jika uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal atau tidak homogen maka uji hipotesa yang dikenakan pada data yaitu uji *Mann Whitney*.

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov (uji Z), dimana pengambilan

keputusan dari uji normalitas tersebut sebagai berikut:

Jika signifikansi pada pengujian $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika signifikansi pada pengujian $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Uji Homogenitas

Uji ini guna melihat apakah data dari dua perusahaan yang dibandingkan bersifat homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan Levene Test, pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

Jika signifikansi pada pengujian $> 0,05$ maka data bersifat homogen

Jika signifikansi pada pengujian $< 0,05$ maka data bersifat tidak homogen

2. Uji Hipotesa

Pengujian *multivariate* dilakukan untuk menguji lebih lanjut secara statistik dengan menggunakan spss yang mana variabel-variabel independen berbeda secara signifikan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Samplet-Test* jika data pada penelitian tersebut berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan apabila data tidak normal atau tidak homogen maka uji beda yang dilakukan dengan uji *Mann Whitney*.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan rasio keuangan antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan rasio keuangan antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut

Taraf nyata yang ditetapkan adalah 5% ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah:

Jika nilai *Sig* $< 0,05$ maka terdapat perbedaan antara rasio keuangan perusahaan yang mengalami *finansial distress* dan *non finansial distress*.

Jika *sig* $>$ atau $= 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara rasio keuangan perusahaan yang mengalami *finansial distress* dan *non finansial distress*.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi finansial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (T_1)

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homegenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio likuiditas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis pertama (H_1) dapat diterima.

2. Rasio Profitabilitas (T_2)

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homegenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis kedua (H_2) dapat diterima.

3. Rasio Rentabilitas Ekonomi

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homegenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio rentabilitas ekonomi yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis kedua (H_2) dapat diterima.

4. Rasio Lverage

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homegenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio leverage yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress

dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis keempat (H_4) dapat diterima.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian analisa perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi finansial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score adalah sebagai berikut

1. Format laporan keuangan yang berbeda pada beberapa sektor perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, adanya perbedaan penggunaan kurs mata uang yang digunakan perusahaan sedikit memberikan tantangan kepada peneliti.
2. Adanya perusahaan baru ataupun yang telah bangkrut yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia menjadikan data yang digunakan harus dari dua sektor sehingga penelitian ini bisa dianggap valid.
3. Perbedaan penggunaan metode Altman Z-score untuk sektor-sektor tertentu, menjadikan variabel yang akan diteliti berbeda pula. Ketepatan penggunaan metode berpengaruh pada hasil penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dilakukan oleh penelitian ini maka dihasilkan saran-saran sebagai berikut :

1. Rentangan tahun yang digunakan dalam penelitian sangat berpengaruh pada hasil penelitian mengenai prediksi financial distress pada suatu perusahaan. Semakin panjang rentang tahun penelitian maka akan diperoleh hasil yg lebih valid. Untuk itu maka disarankan untuk menggunakan rentang data untuk 2-3 tahun.
2. Prediksi financial distress sangat berhubungan dengan laporan keuangan terbaru, untuk itu selalu pergunakan laporan keuangan yang terbaru untuk acuan data penelitian, karena setiap tahun pasti ada perubahan kondisi keuangan yang dialami perusahaan.

3. Pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap penelitian pertimbangan untuk menggunakan metode Altman Z-Score atau menggunakan metode Zeta.
4. Penggunaan metode Altman Z-Score harus tepat dan sesuai bidang yang telah ditentukan untuk sektor-sektor tertentu agar penelitian valid.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni. 2012. Model Prediksi Finansial Distress. *Polibisnis* 4(2): 1-10.
- Altman Edward I. 2000. Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA Models. *Jurnal Keuangan*.
- Altman Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Jurnal Keuangan*.
- Alvino Mardayani. 2012. *Melihat Investasi dalam Petanian*. [Serial online] <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2012/05/16/melihat-investasi-dalam-pertanian-457620.html>.
- Anonim. 2011. *Definisi Laporan Keuangan*. [Serial Online] <http://www.anneahira.com/definisi-laporan-keuangan.htm> [26/04/2014].
- Atep Y. 2013. *Subsektor Perkebunan Masih Jadi Andalan*. [Serial Online] <http://infosawit.com/index.php/berita-lintas/167-subsektor-perkebunan-masih-jadi-andalan> [01/05/2014].
- Atmini, Sari. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII* : 461-474.
- Bodie, Z., Kane, A., dan Marcus, A.J. 2006. *Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiarti, A. Estri. 2010. Analisis Rasio Keuangan dalam Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa dan Manufaktur. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma Jakarta.
- Firma, Eneng. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi, dan Rasio Leverage terhadap Prediksi Financial Distress (Suatu Studi pada Perusahaan Jasa Transportasi di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan.

- Haming, M. dan Basalamah, S. 2010. *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*. Jakarta Bumi Aksara.
- Heridiansyah, J., dan Sujadi. 2011. Fungsi Manajemen dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal STIE Semarang* 3(2): 1-20.
- Jak. 2014. *Altman Z scores: Formula untuk Memprediksi Kebangkrutan*. [Serial Online] <http://www.kajianpustaka.com/2013/03/metode-altman-z-score.html> [01/05/2014].
- Kay A H, Suzanne K H, Larry W H. 2010. A Study of the Efficacy of Altman's Z To Predict Bankruptcy of Specialty Retail Firms Doing Business in Contemporary Times. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Kristijadi, Almilia, L. Apica. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JUAAI* 7(2): 183-210.
- Laporan Keuangan. 2014. *Laporan Keuangan* [Serial Online] <http://www.laporankeuangan.co.id/tentang/> [26/04/2014].
- Libby, R., Libby, P., dan Short, D.G. 2008. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Luciana, Apica, dan Kristijadi, Amilia. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JUAAI* 7(2): 183-210.
- Martha, D. Rossely. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perode 2009-2011. *Skripsi*: Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Mas'ud, Imam, dan Srengga, R. Maymi. 2011. Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Hal. 139-154.

- Mustafa. 2013. *Fungsi Laporan Keuangan Secara Singkat*. [Serial Online] <http://akuntansi-id.com/273-fungsi-laporan-keuangan> [01/05/2014].
- Mustika, Diah. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Berdasarkan Model Altman Z-Score dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, B., dan Jannah, I. M. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanti, Yulia. 2005. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Finansial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Seshani, Flora. 2012. Penggunaan Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*: Universitas Bina Nusantara.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Bandung: Erlangga.
- Sumarni, M., dan Soeprihanto, J. 2000. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yuliastry, E. C., dan Wirakusuma, M. G. 2014. Analisis Finansial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Sprigate, Zmijewski. *Jurnal Akuntansi* 6(3): 379-389.

LAMPIRAN

A. Nilai Z Score Perusahaan Pertanian Pertambangan Tahun 2011-2013

A1. Nilai Z Score Perusahaan dengan Kondisi Non Financial Distress Perusahaan Pertanian Pertambangan Tahun 2011-2013

No.	Perusahaan	T1	T2	T3	T4	Nilai Z Score	Kondisi
1	AALI	-0.0744	0.63813	0.82685	0.00131	7.150	Non Financial Distress
2	BISI	0.6911	0.61172	0.11566	0.00076	7.306	Non Financial Distress
3	CKRA	0.66792	-0.0252	0.01651	0.01425	4.425	Non Financial Distress
4	LSIP	-0.0134	0.60783	0.3206	0.00038	4.048	Non Financial Distress
5	ANTM	0.22849	0.59068	0.22411	0.00013	4.931	Non Financial Distress
6	CITA	0.02859	0.30226	0.29385	0.00023	3.148	Non Financial Distress
7	DKFT	0.75725	0.17395	0.25188	0.02494	7.253	Non Financial Distress
8	GEMS	0.38313	0.05094	0.09816	0.00042	3.339	Non Financial Distress
9	GTBO	0.38883	0.23367	0.18099	0.00143	4.530	Non Financial Distress
10	HRUM	0.40826	0.38601	0.42169	0.0006	6.771	Non Financial Distress
11	INCO	0.1385	0.56081	0.07837	0.00014	3.264	Non Financial Distress
12	ITMG	0.09428	0.41706	0.43435	0.00104	4.898	Non Financial Distress
13	PSAB	-0.0492	0.01767	0.54083	0.00411	3.373	Non Financial Distress
14	PTBA	0.44776	0.62516	0.33913	0.00054	7.255	Non Financial Distress
15	TINS	0.42451	0.62981	0.14941	0.00026	5.842	Non Financial Distress

A2. Nilai Z Score Perusahaan dengan Kondisi *Gray Area* Perusahaan Pertanian Pertambangan Tahun 2010-2013

No.	Perusahaan	T1	T2	T3	T4	Nilai Z Score	Kondisi
16	SGRO	-0.0454	0.38326	0.27148	0.00063	2.777	Gray Area
17	SIMP	-0.0135	0.28146	0.14618	5.6E-05	1.811	Gray Area
18	SMAR	-0.0319	0.31457	0.20862	0.00022	2.219	Gray Area
19	ADRO	-0.0511	0.16889	0.24808	1.8E-05	1.882	Gray Area
20	ELSA	0.11653	0.29593	0.10505	8.1E-05	2.435	Gray Area
21	MEDC	0.03901	0.24254	0.13021	0.00011	1.922	Gray Area
22	SMRU	0.3515	-0.2685	0.21366	0.00138	2.868	Gray Area

A3. Nilai Z Score Perusahaan dengan Kondisi Financial Distress Perusahaan Pertanian
Pertambahan Tahun 2010-2013

No.	Perusahaan	T1	T2	T3	T4	Nilai Z Score	Kondisi
23	BTEK	-0.0474	-0.3507	0.00775	0.00175	-1.401	Financial Distress
24	BWPT	-0.3354	0.20649	0.40317	0.00011	1.182	Financial Distress
25	CPRO	-0.3492	-0.3588	-0.0912	9.1E-06	-4.073	Financial Distress
26	DSFI	0.20261	-0.8128	0.05288	0.00019	-0.965	Financial Distress
27	GZCO	-0.1414	0.23213	0.11518	0.00013	0.604	Financial Distress
28	IIKP	0.00266	-0.0263	-0.5019	0.0237	-3.416	Financial Distress
29	JAWA	-0.1885	0.16496	0.25309	0.0002	1.002	Financial Distress
30	TBLA	-0.1012	0.23052	0.09485	8.3E-05	0.725	Financial Distress
31	UNSP	-0.2008	0.02879	0.05183	6.3E-05	-0.875	Financial Distress
32	ARII	-0.2136	0.17775	0.06891	0.00027	-0.359	Financial Distress
33	ARTI	0.0164	-0.1383	0.1122	0.0006	0.411	Financial Distress
34	ATPK	0.19175	-1.0419	-0.1076	0.00063	-2.861	Financial Distress
35	BIPI	-0.1272	-0.0163	-0.0059	6.9E-05	-0.927	Financial Distress
36	BORN	-0.4264	-0.2469	-0.3286	2E-05	-5.810	Financial Distress
37	BRAU	-0.0856	0.03051	0.05415	4.7E-06	-0.098	Financial Distress
38	BUMI	-0.2578	-0.0478	-0.0991	3.4E-06	-2.513	Financial Distress
39	BYAN	-0.1681	0.10283	0.03575	0.00015	-0.527	Financial Distress
40	CTTH	0.03049	-1.1565	0.01055	0.00048	-3.499	Financial Distress
41	DEWA	0.13131	-0.1306	-0.1716	7.1E-05	-0.717	Financial Distress
42	DOID	-0.0581	-0.0575	-0.0252	9.7E-06	-0.738	Financial Distress
43	ENRG	-0.2022	-0.0125	0.141	1E-05	-0.420	Financial Distress
44	MITI	0.29623	-0.6618	0.27127	0.00032	1.609	Financial Distress
45	MYOH	-0.0485	-0.0409	0.16806	0.00027	0.678	Financial Distress
46	PKPK	0.14915	0.16112	-0.0464	0.00089	1.193	Financial Distress
47	PTRO	-0.062	0.31541	0.15802	0.00265	1.686	Financial Distress
48	RUIS	-0.0515	0.07293	0.04543	0.0003	0.205	Financial Distress

B. Hasil Uji Beda Rasio Keuangan Perusahaan *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*

B1. Hasil Uji Beda T_1 Perusahaan *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*

Group Statistics

Kondisi Perusahaan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rasio Likuiditas	Non Financial Distress	15	.3664	.23307	.06018
	Financial Distress	26	.0293	.16010	.03140

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Rasio Likuiditas	Equal variances assumed	2.535	.119	5.485	39
	Equal variances not assumed			4.967	21.757

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio Likuiditas	Equal variances assumed	.000	.33714	.06146
	Equal variances not assumed	.000	.33714	.06788

B2. Hasil Uji Beda T₂ Perusahaan *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*

Group Statistics

Kondisi Perusahaan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rasio Profitabilitas	Non Financial Distress	15	.3880	.24581	.06347
	Financial Distress	26	-.1298	.38946	.07638

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Rasio Profitabilitas	Equal variances assumed	1.187	.283	4.632	39
	Equal variances not assumed			5.215	38.589

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio Profitabilitas	Equal variances assumed	.000	.51788	.11181
	Equal variances not assumed	.000	.51788	.09931

B3. Hasil Uji Beda T₃ Perusahaan *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*

Group Statistics

Kondisi Perusahaan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rasio Rentabilitas	Non Financial Distress	15	.1695	.11479	.02964
	Financial Distress	26	.0132	.08029	.01575

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Rasio Rentabilitas	Equal variances assumed	4.073	.050	5.120	39
	Equal variances not assumed			4.656	22.035

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Rasio Rentabilitas	Equal variances assumed	.000	.15628	.03052
	Equal variances not assumed	.000	.15628	.03356

B.4 Hasil Uji Beda T₄ Perusahaan *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
T4	41	.0020368	.00559565	.00000	.02494
Kondisi_Perusahaan	41	1.63	.488	1	2

Ranks

	Kondisi_Perusahaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
T4	Non Financial Distress	15	27.93	419.00
	Financial Distress	26	17.00	442.00
	Total	41		

Test Statistics^a

	T4
Mann-Whitney U	91.000
Wilcoxon W	442.000
Z	-2.816
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.004 ^b

a. Grouping Variable: Kondisi_Perusahaan

b. Not corrected for ties.

C. Hasil analisis deskriptif Perusahaan *Non Financial Distress* dan *Financial Distress*.

C1. Hasil analisis deskriptif untuk perusahaan yang mengalami kondisi Financial distress dan non Financial distress

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T1 (Rasio Likuiditas)	41	-.4264000	.7572500	.060422439	.2841597835
T2 (Rasio Profitabilitas)	41	-1.1565000	.6381300	.059618049	.4239465813
T3 (Rasio Rentabilitas)	41	-.5019000	.8268500	.120950732	.2286845583
T4 (Rasio Leverage)	41	.0000034	.0249400	.002037144	.0055955366
Valid N (listwise)	41				

Dari tabel diatas menunjukkan nilai-nilai sebagai berikut :

T₁ minimum sebesar -0,4264 berasal dari perusahaan dengan kode BORN.

T₁ maksimum sebesar 0,75725 berasal dari perusahaan dengan kode DKFT.

Nilai rata-rata T₁ sebesar 0,060422 dan standar deviasinya 0,284159.

T₂ minimum sebesar -1,1565 berasal dari perusahaan dengan kode CTTH.

T₂ maksimum sebesar 0,63813 berasal dari perusahaan dengan kode AALI.

Nilai rata-rata T₂ sebesar 0,059618 dan standar deviasinya 0,423946.

T₃ minimum sebesar -0,5019 berasal dari perusahaan dengan kode IIKP.

T₃ maksimum sebesar 0,82685 berasal dari perusahaan dengan kode AALI.

Nilai rata-rata T₃ sebesar 0,12095 dan standar deviasinya 0,868455.

T₄ minimum sebesar -0,000034 berasal dari perusahaan dengan kode BUMI.

T₄ maksimum sebesar 0,2494 berasal dari perusahaan dengan kode DKFT.

Nilai rata-rata T₄ sebesar 0,002037 dan standar deviasinya 0,0559553.

C2. Hasil analisis deskriptif untuk perusahaan yang mengalami kondisi Financial distress.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T1 (Rasio Likuiditas)	26	-.42640	.29623	-.0786269	.17743429
T2 (Rasio Profitabilitas)	26	-1.15650	.31541	-.1298523	.38946535
T3 (Rasio Rentabilitas)	26	-.50190	.40317	.0256381	.18216354
T4 (Rasio Lverage)	26	.0000034	.02370	.0012686	.00461389
Valid N (listwise)	26				

Dari tabel diatas menunjukkan nilai-nilai sebagai berikut :

T₁ minimum sebesar -0,4264 berasal dari perusahaan dengan kode BORN.

T₁ maksimum sebesar 0,29623 berasal dari perusahaan dengan kode MITI.

Nilai rata-rata T₁ sebesar -0,0786269 dan standar deviasinya 0,17743429.

T₂ minimum sebesar -1,1565 berasal dari perusahaan dengan kode CTTH.

T₂ maksimum sebesar 0,31541 berasal dari perusahaan dengan kode PTRO.

Nilai rata-rata T₂ sebesar -0,12985223 dan standar deviasinya 0,38946535.

T₃ minimum sebesar -0,5019 berasal dari perusahaan dengan kode IIKP.

T₃ maksimum sebesar 0,40317 berasal dari perusahaan dengan kode BWPT.

Nilai rata-rata T₃ sebesar 0,256381 dan standar deviasinya 0,18216354.

T₄ minimum sebesar -0,000034 berasal dari perusahaan dengan kode BUMI.

T₄ maksimum sebesar 0,02370 berasal dari perusahaan dengan kode IIKP.

Nilai rata-rata T₄ sebesar 0,0012686 dan standar deviasinya 0,00461389.

C3. Hasil analisis deskriptif untuk perusahaan yang mengalami kondisi Non Financial distress.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
T1 (Rasio Likuiditas)	15	-.0744000	.7572500	.301441333	.2762948328
T2 (Rasio Profitabilitas)	15	-.0252000	.6381300	.388033333	.2458110806
T3 (Rasio Rentabilitas)	15	.0165100	.8268500	.286159333	.2098759636
T4 (Rasio Lverage)	15	.0001300	.0249400	.003369333	.0069602016
Valid N (listwise)	15				

Dari tabel diatas menunjukkan nilai-nilai sebagai berikut :

T₁ minimum sebesar -0,74400 berasal dari perusahaan dengan kode AALI.

T₁ maksimum sebesar 0,75725 berasal dari perusahaan dengan kode DKFT.

Nilai rata-rata T₁ sebesar 0,301441 dan standar deviasinya 0,276295.

T₂ minimum sebesar -,002520 berasal dari perusahaan dengan kode CKRA.

T₂ maksimum sebesar 0,63813 berasal dari perusahaan dengan kode AALI.

Nilai rata-rata T₂ sebesar 0,38803 dan standar deviasinya 0,245811.

T₃ minimum sebesar 0,01651 berasal dari perusahaan dengan kode CKRA.

T₃ maksimum sebesar 0,82685 berasal dari perusahaan dengan kode AALI.

Nilai rata-rata T₃ sebesar 0,286159 dan standar deviasinya 0,209876.

T₄ minimum sebesar 0,000130 berasal dari perusahaan dengan kode ANTM.

T₄ maksimum sebesar 0,2494 berasal dari perusahaan dengan kode DKFT.

Nilai rata-rata T₄ sebesar 0,0033693 dan standar deviasinya 0,0069602.